

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Dalam konteks ini, "sama" mengacu pada kesamaan makna. Dengan demikian, komunikasi terjadi ketika orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki pemahaman yang sama tentang hal yang sedang dikomunikasikan. Secara terminologis, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses dimana seseorang menyampaikan suatu pernyataan kepada orang lain. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi melibatkan interaksi antara beberapa individu, sehingga dikenal sebagai Human Communication (komunikasi antar manusia).¹¹

¹¹ Zikri Fachrul Nurhadi and Achmad Wildan Kurniawan, "Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian," *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (2017): 90–95.

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan pertukaran pesan antara individu atau kelompok dengan tujuan mencapai pemahaman bersama. Komunikasi juga berfungsi sebagai interaksi aktif yang terjadi antara individu melalui penggunaan bahasa, serta sebagai sarana untuk menjembatani perbedaan budaya. Hubungan komunikasi ini terjadi antara individu-individu dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, di mana budaya mencerminkan pola perilaku yang terstruktur dalam kehidupan sosial, baik dalam konteks nasional maupun lokal.

Shannon dan Weaver (1949) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.¹²

Harold Lasswell menjelaskan, salah satu cara untuk mendeskripsikan komunikasi adalah dengan menjawab

¹² Dina Dianti, "Buana Komunikasi," no. November (2021): 116–129.

pertanyaan- pertanyaan berikut: "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*", atau dalam bahasa Indonesia: "Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?"¹³ Paradigma Lasswell ini menunjukkan bahwa komunikasi itu meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu komunikator (komunikator, sumber, pengirim), pesan (*message*), media (saluran atau *channel*), komunikan (komunikan, komunikator, penerima) dan efek (pengaruh). Jadi berdasarkan paradigma dari Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang kemudian menimbulkan efek tertentu.

Komunikasi dipandang sebagai proses dua arah, yang berarti ada pesan yang disampaikan oleh pengirim dan kemudian diinterpretasikan oleh penerima. Namun, komunikasi tidak hanya sekadar penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain. Ada proses yang lebih mendalam yang

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hal .69

terjadi, di mana pesan diproses, ditafsirkan, dan dipahami oleh penerima sesuai dengan konteks dan latar belakang budaya, persepsi, dan emosi yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Hal ini berarti, komunikasi menjadi suatu proses dinamis yang tidak hanya berpusat pada pesan yang dikirimkan, tetapi juga pada respons atau reaksi yang diterima dari pihak lain. Jadi, komunikasi merupakan proses interaksional dimana komunikasi antarmanusia melibatkan manusia untuk selalu berinteraksi satu sama lain, sehingga mencapai suatu pemahaman yang sama. Dengan adanya aturan ini, orang yang menerima signal dapat memahami maksud dari signal yang diterimanya. Misalnya, setiap bahasa mempunyai aturan tertentu, baik bahasa lisan, tulisan maupun bahasa isyarat.

B. Komunikasi Antarbudaya

Istilah komunikasi antarbudaya (intercultural communication) sering dipertukarkan dengan istilah komunikasi lintas budaya (cross-cultural communication), dan kadang-kadang diasosiasikan dengan komunikasi antar etnik,

komunikasi antar ras, dan komunikasi internasional. Komunikasi antarbudaya sebenarnya lebih inklusif daripada komunikasi antar etnik atau komunikasi antar ras, karena bidang yang dipelajarinya tidak sekadar komunikasi antara dua kelompok etnik atau dua kelompok ras. Komunikasi antarbudaya lebih informal, personal, dan tidak selalu bersifat antarbangsa/antarnegara, komunikasi internasional cenderung mempelajari komunikasi antarbangsa lewat saluran-saluran formal dan media massa.¹⁴

Komunikasi antarbudaya memiliki kesamaan dengan komunikasi pada umumnya. Namun, yang menjadi pembeda adalah pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi. Dalam komunikasi antarbudaya, perbedaan budaya tersebut menjadi elemen penting yang harus dipahami agar proses penyampaian pesan dapat berjalan dengan efektif

¹⁴ Ade Tuti Turistiati, M. I. R. H. R. M., and Pundra Rengga Andhita. *Komunikasi antarbudaya: panduan komunikasi efektif antar manusia berbeda budaya*. Vol. 1. Zahira Media Publisher, 2021, hal. 89

dan tanpa hambatan. Banyak ahli di bidang komunikasi telah memberikan berbagai definisi dan pandangan untuk menjelaskan konsep komunikasi antarbudaya, diantaranya yaitu:

Menurut Gudykunst dan Kim, komunikasi antarbudaya adalah proses simbolik yang melibatkan penciptaan makna di antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Untuk mempelajari komunikasi antarbudaya, pendekatannya harus lebih humanistik tanpa menantang dengan pendekatan mekanis. Artinya, kita harus melihat orang-orang dari budaya yang berbeda sebagai individu yang aktif dengan jiwa, nilai, perasaan, keinginan, minat, kebutuhan, dan lain-lain, seperti diri kita sendiri.¹⁵

Komunikasi antarbudaya merupakan proses penyampaian informasi dari seseorang yang memiliki latar belakang budaya tertentu kepada orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda. Dalam komunikasi ini, pesan dialirkan antara seorang komunikator dengan budaya spesifik kepada

¹⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hal .65

komunikasikan yang memiliki budaya yang berbeda, dengan menghasilkan dampak tertentu.¹⁶

Menurut Samovar dan Porter mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan dengan latar kebudayaan yang berbeda.¹⁷ Komunikasi antar budaya merupakan proses komunikasi yang bersifat simbolis, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang melibatkan beberapa individu. Karena adanya perbedaan nilai penting yang diberikan, setiap individu memberikan makna dan harapan yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan melalui perilaku tertentu sebagai bentuk pertukaran makna.¹⁸

Berdasarkan sejumlah pandangan di atas dapat disimpulkan, komunikasi antarbudaya adalah proses simbolik dan transaksional yang melibatkan pertukaran informasi dan

¹⁶ Wahid, Abdul. *Gagasan dakwah: pendekatan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media, 2019, hal. 71

¹⁷ Putri Ayuni, Anni Zuhro Syafrida Hasibuan, and Suhairi Suhairi, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam," *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication* 1, no. 2 (2022): 94–104.

¹⁸ Muchtar, Khoiruddin, Iwan Koswara, and Agus Setiawan. "Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi." *Jurnal manajemen komunikasi* 1.1 (2016): 113-124.

makna antara individu dari budaya yang berbeda. Setiap individu memberikan interpretasi yang dipengaruhi oleh nilai, pengalaman, dan konteks budayanya.

Komunikasi antarbudaya dikaji lebih mendalam untuk mempermudah pesan yang terkandung dalam komunikasi dapat tersampaikan dengan baik sebagaimana mestinya.

Menurut Guo-Ming Chen dan William J. Starosta, Komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Komunikasi antarbudaya ini dilakukan dengan beberapa cara:

1. Melalui negosiasi yang melibatkan manusia dalam interaksi antarbudaya untuk membahas suatu tema tertentu, di mana tema tersebut disampaikan melalui simbol-simbol yang sedang menjadi bahan perdebatan. Simbol-simbol ini tidak memiliki makna secara intrinsik, namun mereka memperoleh makna dalam konteks tertentu, dan makna-makna tersebut dinegosiasikan atau diperjuangkan.

2. Melalui pertukaran sistem simbol yang bergantung pada kesepakatan antara individu-individu yang berkomunikasi, di mana keputusan bersama dibuat untuk berpartisipasi dalam proses penciptaan makna yang sama.
3. Sebagai panduan bagi perilaku budaya yang tidak dirancang secara langsung namun bermanfaat karena mempengaruhi cara kita bertindak.
4. Menunjukkan peran sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain yang memiliki cara identifikasi yang berbeda.¹⁹

Komunikasi antarbudaya tidak bisa dipisahkan dari aturan dan nilai yang berlaku dalam suatu budaya karena adanya perbedaan makna yang terikat pada setiap budaya. Lebih jelasnya, dalam proses komunikasi antarbudaya, setiap individu yang berasal dari budaya yang berbeda cenderung membawa elemen budaya asal mereka ke dalam interaksi tersebut. Dalam konteks komunikasi, hal ini dikenal sebagai logar, di mana penggunaan bahasa dan makna bisa menjadi

¹⁹ Liliweri, Alo. *"Dasar-dasar komunikasi antar budaya."* (2020), hal .59

rumit dan sulit dipahami saat berinteraksi dengan orang dari budaya lain. Dalam komunikasi antarbudaya, juga dikenal istilah gegar budaya atau *cultural shock*, yaitu ketika seseorang berada dalam situasi budaya yang baru dan merasa bahwa ada sesuatu yang salah atau tidak sesuai dengan budaya yang berbeda tersebut.

C. Proses Komunikasi Antarbudaya

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.²⁰

Proses komunikasi secara umum terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Komunikasi primer merujuk pada penyampaian ide

²⁰ Gregorius Fendi Arkandito et al., "Jurnal Manajemen Komunikasi" 1, no. 1 (2016): 42–56.

atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan memanfaatkan simbol sebagai media. Sementara itu, komunikasi sekunder mengacu pada penyampaian pesan yang melibatkan alat atau sarana sebagai media kedua setelah simbol digunakan sebagai media pertama. Biasanya, media kedua digunakan untuk mempermudah komunikasi ketika jarak dengan penerima pesan jauh atau jumlahnya banyak.²¹

Menurut Effendi (2002) proses komunikasi primer dilakukan dengan memanfaatkan simbol-simbol seperti bahasa, gerakan tubuh (gesture), isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan perasaan pengirim pesan (komunikator). Dengan kata lain, melalui penggunaan simbol, penerima pesan (komunikan) mampu memahami isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sementara itu, komunikasi sekunder pada dasarnya melibatkan penggunaan alat bantu kedua, seperti surat, telepon, koran, majalah, radio, televisi, film, dan sebagainya. Komunikasi primer dianggap lebih efisien dan

²¹ Priyono, Pipit Eko. *Komunikasi dan komunikasi digital*. Guepedia, 2022, hal .104

efektif untuk menyampaikan pesan bersifat persuasif, seperti nasihat, larangan, atau ajakan. Sebaliknya, komunikasi sekunder lebih cocok dan efisien untuk menyebarkan informasi berskala besar, seperti pengumuman atau pemberitahuan yang ditujukan kepada khalayak luas, misalnya berita mengenai kondisi ekonomi, politik, atau sosial di Indonesia yang ditujukan kepada masyarakat luas.²²

Proses Komunikasi melibatkan berbagai elemen, yaitu sumber (komunikator), pesan, media, penerima, dan efek. Selain itu, proses komunikasi adalah proses yang bersifat dinamis, berlangsung terus-menerus, dan selalu mengalami perubahan. Sifatnya yang interaktif memungkinkan terjadinya hubungan antara sumber dan penerima. Proses ini juga dipengaruhi oleh konteks fisik dan sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses komunikasi terjadi dalam kondisi terisolasi. Konteks fisik dan sosial tersebut mencerminkan bagaimana individu menjalani

²² Wandu, Didi, Suhroji Adha, and Iyah Asriyah. "Pengaruh komunikasi terhadap kinerja pegawai pada badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) Provinsi Banten." *Jurnal Ekonomi Vokasi* 2.2 (2019): 18-30.

kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga terbentuk pola-pola interaksi yang akhirnya berkembang menjadi sebuah budaya di masyarakat.

Selanjutnya proses komunikasi menjadi landasan bagi terjadinya proses asosiatif dalam interaksi sosial. Proses asosiatif adalah interaksi sosial yang mengarah pada terbentuknya kerja sama dan persatuan dalam masyarakat. Proses ini juga disebut sebagai proses sosial integratif atau konjungtif, interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Menurut Soerjono Soekanto, proses ini mencakup bentuk-bentuk seperti beberapa hal sebagai berikut:²³

1) Kerja Sama (cooperation)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu bargaining (tawar-

²³ R Ruania, "Siti Mahmudah, M.Si," *Kajian Teori* (2014): 21–43.

menawar), cooptation (kooptasi), koalisi dan joint-venture (usaha patungan).²⁴

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan.

3) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka

²⁴ Jurnal Diskursus Islam, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis" 1, no. 3 (2019): 484-494.

akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

4) Akulturasi

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

D. Pola Komunikasi

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem. Adapun yang dimaksud dengan sistem adalah seperangkat unsur-unsur yang saling berkenan sehingga membentuk suatu totalitas.²⁵ Pola komunikasi merupakan sebuah model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya beraneka ragam model komunikasi dan bagian dari proses

²⁵ Depdikbud, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan, hal .849.

komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan, dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.²⁶

Tubbs dan Moss menyatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan dapat bersifat komplementer atau simetris. Pada hubungan komplementer, perilaku dominan dari salah satu pihak akan memicu perilaku tunduk dari pihak lainnya. Sedangkan pada hubungan simetris, interaksi terjadi berdasarkan kesetaraan, di mana dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan.²⁷

Sedangkan menurut Effendy, pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur unsur yang dicakup beserta

²⁶ Dian Maulana Chandra and Pardianto Pardianto, "Pola Komunikasi Urban Care Community Pada Masyarakat Marginal Surabaya," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2019): 130–147.

²⁷ Sylvia Moss dan Stewart L. Tubbs, *Human Communication*. Bandung: PT. Yayasan. (2019)

keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Dengan demikian, pola komunikasi dapat diartikan sebagai representasi atau rencana yang mencakup tahapan-tahapan dalam suatu aktivitas, di mana komponen-komponen di dalamnya menjadi elemen penting bagi terjadinya interaksi komunikasi antara individu, kelompok, atau organisasi. Pola komunikasi merujuk pada bentuk atau struktur hubungan antara dua atau lebih orang dalam proses menghubungkan dua elemen utama, yaitu representasi atau rencana yang berfungsi sebagai langkah-langkah dalam suatu aktivitas, serta komponen-komponen yang berperan penting dalam membentuk hubungan antar organisasi atau antar manusia.²⁸

Memahami pola komunikasi penting untuk memastikan pesan dapat disampaikan dengan jelas dan efektif, mengurangi kesalah pahaman, serta memperkuat hubungan antar individu atau kelompok. Pola komunikasi identik dengan proses

²⁸ Mochamad Rizak, "Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama," *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018): 88.

komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan, dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.²⁹ Harold Dwight Lasswell menyebutkan terdapat empat jenis pola komunikasi, yakni: pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkuler.³⁰ Berikut penjelasannya:

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah proses di mana komunikator menyampaikan pemikirannya kepada komunikan melalui penggunaan simbol sebagai media atau sarana. Pola ini terdiri dari dua jenis simbol, yaitu simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal, seperti bahasa, merupakan yang paling umum dan sering digunakan, karena bahasa dapat

²⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, “Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia” 5, no. 2 (2008): 1–70.

³⁰ Ghita Irwanti and Elfi Yanti Ritonga, “Pola Komunikasi Polrestabes Medan Untuk Membangun Citra Positif Di Kalangan Masyarakat,” *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 9, no. 1 (2023): 45–57.

menyampaikan gagasan komunikator dengan efektif. Simbol nonverbal adalah simbol yang digunakan dalam komunikasi selain bahasa, berupa gerakan tubuh seperti mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga termasuk sebagai simbol komunikasi nonverbal. Dengan menggabungkan simbol verbal dan nonverbal, proses komunikasi dalam pola ini menjadi lebih efektif.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Melibatkan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui alat atau media kedua setelah menggunakan simbol pada media pertama. Media kedua ini digunakan oleh komunikator untuk menjangkau audiens yang berada di lokasi yang jauh atau berjumlah besar. Seiring waktu, pola komunikasi sekunder ini menjadi semakin efektif dan efisien berkat dukungan teknologi komunikasi yang terus berkembang.

c. Pola Komunikasi Linear

Linear disini mengacu pada proses yang bergerak secara langsung dari satu titik ke titik lain, menggambarkan

penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sebagai titik akhir. Proses ini umumnya terjadi dalam komunikasi langsung (tatap muka), namun juga dapat melibatkan media. Komunikasi akan lebih efektif jika pesan yang disampaikan telah direncanakan sebelumnya.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara literal berarti berbentuk lingkaran atau melingkar. Dalam proses ini, terjadi umpan balik atau feedback, yaitu arus pesan dari komunikan kembali ke komunikator, yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan komunikasi. Pada pola ini, komunikasi terus berlangsung melalui pertukaran umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Sebagaimana penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan metode paling efektif dalam menjalankan proses komunikasi. Dengan pola yang tepat, pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima dapat lebih mudah dipahami, karena tersusun dengan baik dan logis. Selain itu, pola komunikasi yang baik memungkinkan

terciptanya alur interaksi yang teratur, di mana setiap elemen komunikasi saling berkaitan dan mendukung kelancaran pertukaran informasi, sehingga pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan lebih jelas dan efektif.

E. Teori Akomodasi Komunikasi

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar, kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain.³¹

Teori yang dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering menirukan perilaku satu sama lain. Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles

³¹ Suheri Suheri, "Akomodasi Komunikasi," *Jurnal Network Media* 2, no. 1 (2019): 40–48, <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/447>.

pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model "mobilitas aksen" yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Teori akomodasi didapatkan dari sebuah penelitian yang awalnya dilakukan dalam bidang ilmu lain, dalam hal ini psikologi sosial.³²

Teori Akomodasi komunikasi memfokuskan pada interaksi dalam memahami orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa maupun perilaku nonverbalnya. Terdapat empat asumsi dalam teori akomodasi komunikasi sehingga dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Segala perbedaan maupun persamaan dapat ditemui dalam semua percakapan. Tentunya, seseorang akan menentukan proses penyesuaian sejauh mana dengan orang lain dengan melihat pengalaman serta latar belakang lawan bicaranya. Semakin mirip sikap dan kenyakinan seseorang dengan orang lain, ia semakin tertarik mengakomodasikan orang tersebut.

³² Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya*, hal.52

2. Persepsi seseorang terhadap perilaku dan perkataan lawan bicaranya akan menentukan bagaimana individu mengevaluasi. Ia akan melihat sejauh mana percakapan tersebut dilakukan karena persepsi dan evaluasi menjadi tahapan yang berpengaruh besar tiap individu saat melakukan akomodasi.
3. Bahasa dan karakter komunikan dapat memberikan informasi tambahan mengenai status sosial ataupun keanggotaannya terhadap kelompok tertentu. Sehingga, dapat mengidentifikasi posisi pelaku komunikasi di status sosial manakah komunikan berada.
4. Akomodasi dapat bervariasi dalam hal lingkup sosial. Sehingga, individu bisa menganggap akomodasi tidak pantas untuk dilakukan kepada seseorang yang menurutnya tidak sesuai.³³

Setiap proses komunikasi memiliki tujuan termasuk saat melakukan komunikasi antarbudaya, akomodasi merupakan

³³ Mahdiyyani, Anisah Fitria, Turnomo Rahardjo, and Sunarto Sunarto. "Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya antara Stranger dengan Host Culture (Etnis Jawa dengan Etnis Kutai)." *Interaksi Online* 9.4 (2021): 160-173.

hal yang dilakukan oleh individu saat berkomunikasi untuk memenuhi berbagai tujuan yang merujuk kepada hal positif yang ingin diraih atau sesuatu yang ingin dipertahankan oleh individu. Dalam proses akomodasi manusia cenderung memiliki asumsi asumsi kognitif internal atau sesuai dengan pemahamannya dan pengalaman apa yang diketahui oleh seseorang tentang orang lain sebagai pedoman yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. Akan tetapi, karena memiliki kultur yang berbeda dan kebudayaan yang dibawa individu juga tidak sepenuhnya dapat mengakomodasi harapan dari lawan bicara.

Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan. Proses pertama yang dihubungkan dengan teori akomodasi adalah konvergensi. Giles, Nikolas Coupland, dan Justin Coupland mendefinisikan konvergensi sebagai "strategi individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain". Seseorang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang

melakukan konvergensi, ia bergantung pada persepsinya mengenai tuturan atau perilaku orang lain. Selain persepsi mengenai komunikasi orang lain, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Ketika komunikator saling tertarik, ia akan melakukan konvergensi dalam percakapan.

Proses kedua dihubungkan dengan teori akomodasi adalah divergensi, yaitu strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara komunikator. Divergensi terjadi ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara.

Ketiga, akomodasi berlebihan: *miscommunication* dengan tujuan. Jane Zuengler mengamati bahwa akomodasi berlebihan adalah label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang bertindak berdasarkan niat baik, tetapi dianggap merendahkan.³⁴

³⁴ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya*, hal.54

F. Kerukunan Antarbudaya

Menurut peraturan bersama menteri Agama dan menteri dalam negeri No.9 Tahun 2006/No. 8 Tahun 2006, kerukunan umat beragama dan antarbudaya adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling menghormati, menghargai perbedaan budaya, agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-undang dasar Negara Republik tahun 1945.³⁵

Kerukunan antarbudaya diartikan sebagai adanya keharmonisan meskipun terdapat perbedaan tradisi, nilai-nilai, dan praktik budaya di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam Islam, manusia dianggap sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan sesama. Islam menekankan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama, yaitu Adam dan Hawa, dengan budaya dan

³⁵ Aprida Yanti and Muhamad Fajri, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Etnis (Masyarakat Batak Toba Dan Masyarakat Minangkabau Di Nagari Panti Kabupaten Pasaman)," *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi* 3, no. 1 (2023): 138–145.

peradaban yang beragam. Perbedaan ini mendorong untuk saling mengenal dan menghormati satu sama lain.

Masyarakat dikatakan harmonis apabila dari masing-masing anggota masyarakat tersebut merasakan rasa aman, tenang, damai, serta saling menghargai satu dengan lainnya dan menjaga perbedaan baik antarbudaya maupun antar agama. Hidup bermasyarakat tidak lepas dari yang namanya perbedaan, baik perbedaan warna kulit, fisik, cara berbicara, agama hingga antarbudaya. Dalam hal ini, interaksi baik sosial maupun komunikasi menjadi dasar dalam menjaga kerukunan baik antar individu maupun antarbudaya. Dengan menerapkan pola komunikasi, kerukunan dalam suatu hubungan terutama antarbudaya tentunya akan membuat masyarakat yang berbeda budaya dapat hidup berdampingan dengan baik.³⁶ Seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

³⁶ Rizky Wulandari and Muhammad Luthfi, “Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan Ix Kelurahan Mabar Hilir,” *Network Media* 5, no. 1 (2022): 39–55.

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi maha mengenal". (QS. Al-Hujurat [49] : 13)³⁷

Ayat ini menegaskan bahwa pentingnya kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan ketakwaan dalam membangun komunitas yang harmonis. Allah menciptakan manusia beragam agar mereka saling mengenal, bukan memusuhi. Dalam Islam, perbedaan budaya dan etnis adalah peluang untuk mempererat persaudaraan, bukan untuk menimbulkan konflik. Kemuliaan seseorang di sisi Allah tergantung pada ketakwaannya, bukan asal usul atau suku. Umat Islam harus menjaga kerukunan, keadilan, dan saling

³⁷ Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, Sumarlin, "Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 12–28.

menghormati untuk mendapatkan rahmat Allah dan membangun masyarakat yang damai dan adil.

Konsep persaudaraan yang diajarkan oleh Allah dan rosulnya akan menciptakan hubungan persaudaraan sesama umat manusia pada umumnya dan umat islam pada khususnya akan senantiasa harmonis, karena ukhuwah islamiyyah adalah istilah yang berkaitan dengan persaudaraan dan membangun silaturahmi, karena tujuan dari ukhuwah islamiyyah adalah membangun kerukunan antar sesama umat. Membangun ukhuwah islamiyyah adalah sikap yang harus dimiliki setiap umat islam.³⁸

Membangun kerukunan merupakan upaya yang berkelanjutan dan tidak pernah selesai. Selama manusia hidup berdampingan, perbedaan akan selalu menjadi bagian dari dinamika sosial, dan potensi konflik akan senantiasa hadir. Oleh karena itu, langkah yang paling produktif dan bijak adalah terus berusaha dengan berbagai cara untuk memastikan

³⁸ Ahmad Miftahusolih, Heggy Fajrianto, and Taufik CH, "Konsep Persaudaraan Dalam Al-Qur'an," *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 1 (2021): 45–62.

bahwa keragaman yang ada dapat disatukan menjadi sebuah keharmonisan. Jika upaya ini tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsisten, kehidupan akan kehilangan keindahan dan keselarasan yang seharusnya menjadi ciri dari masyarakat yang beragam.

Dalam konteks masyarakat yang semakin global dan plural, kerukunan antarbudaya juga menjadi penting dalam interaksi antar bangsa. Globalisasi telah mempertemukan budaya-budaya dari berbagai belahan dunia, dan interaksi ini memerlukan sikap terbuka, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kerukunan antarbudaya bukan hanya soal toleransi, tetapi juga soal bagaimana budaya-budaya yang berbeda bisa saling memperkaya dan menciptakan sinergi yang positif.

G. Sejarah Suku Pekal dan Suku Padang

a. Suku Pekal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi, secara umum,

diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama.³⁹ Suku adalah kelompok orang yang memiliki kesamaan asal usul, bahasa, budaya, dan identitas. Suku juga dapat diartikan sebagai golongan bangsa yang merupakan bagian dari bangsa yang lebih besar. Suku berperan penting dalam membentuk identitas individu. Keanggotaan dalam suatu suku dapat memengaruhi cara seseorang melihat dirinya sendiri dan berinteraksi dengan masyarakat.

Suku Pekal merupakan gabungan dari dua suku dominan yaitu suku Rejang dan suku Minangkabau. Suku Pekal merupakan daerah yang cukup kaya akan tradisi dan budaya, mulai dari budaya lisan, berupa mitos, dongeng dan legenda. Pekal berasal dari kata “mengkal” yang berarti seperti buah yang belum masak, tetapi juga sudah tidak lagi

³⁹ I Wayan Sudirana, “Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia,” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (2019): 127–135.

mentah. Dapat dimaknai bahwa suku Pekal dapat juga disimpulkan merupakan bentuk mengkal dari suku Rejang dan suku Minangkabau.

Bahasa suku Pekal jelas memperlihatkan campur bahasa antara bahasa Minangkabau dan bahasa Rejang. Sekarang, campur bahasa tersebut tidak hanya terbatas pada bahasa Minangkabau dan Rejang, tetapi juga mengambil bahasa-bahasa lainnya seperti Batak, Jawa, dan Bugis. Perbedaan varian bahasa menjadi ciri khas lainnya dari campur bahasa pada suku Pekal. Varian tersebut berkaitan dengan intensitas hubungan dengan suku Minangkabau dan Rejang. Jika daerah tersebut lebih dekat dengan daerah suku Rejang, varian bahasa yang terlihat dari dialek akan mengarah pada bahasa Rejang. Jika mendekati wilayah budaya Minangkabau, dialeknya akan mengarah pada bahasa Minangkabau.

Budaya dan tradisi Suku Pekal banyak dipengaruhi oleh dua budaya utama, yaitu budaya Minangkabau dan budaya Rejang, dengan sedikit tambahan unsur dari Melayu Pesisir

Bengkulu. Suku ini tampaknya memiliki kemampuan tinggi untuk mengadopsi tradisi dari luar dan menjadikannya bagian dari budaya mereka. Akibatnya, saat ini sulit untuk menemukan akar asli budaya Suku Pekal karena sebagian besar elemen budayanya diadaptasi dari tradisi luar.

Mayoritas masyarakat Suku Pekal memeluk agama Islam. Beberapa kegiatan adat dan seni budaya mereka juga mencerminkan unsur-unsur Islami. Namun, meskipun mereka telah memeluk Islam, kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme masih tampak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian dari mereka masih meyakini keberadaan hal-hal gaib serta tempat-tempat keramat yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan dan kesehatan mereka. Rumah adat Suku Pekal sendiri masih menyerupai rumah adat suku-suku lain di Bengkulu, yaitu rumah panggung. Makanan khas dari Suku Pekal itu sambal unjang. Sambal unjang adalah makanan yang dimasak

dalam bambu dan isinya ikan dicampur dengan rempah-rempah.⁴⁰

b. Suku Padang

Istilah “Suku Padang” sering digunakan oleh orang luar Sumatera Barat untuk merujuk kepada penduduk Sumatera Barat, terutama mereka yang tinggal di Kota Padang. Sementara itu suku Minangkabau, sering disebut sebagai “suku Padang” oleh masyarakat luar, merupakan kelompok etnis yang mendiami wilayah Sumatera Barat, Indonesia. Mereka dikenal dengan kekayaan budaya, adat istiadat, dan tradisi yang unik.

Menurut tambo, sistem adat Minangkabau pertama kali dirumuskan oleh dua tokoh bersaudara, yaitu Datuak Katumangguangan dan Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Datuak Katumangguangan menciptakan sistem adat Lareh Koto Piliang yang bersifat aristokratis, sedangkan Datuak Parpatiah Nan Sabatang memperkenalkan sistem adat Lareh

⁴⁰ Martini Tria Lestari, Sarwit Sarwono, and Emi Agustina, “Tari Gandai Klasik Dalam Pernikahan Etnik Pekal Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara 1” 8, no. 1 (2024): 23–31.

Bodi Caniago yang bercirikan egaliter. Kedua sistem adat ini, yang disebut sebagai kelarasan, berkembang seiring waktu dengan saling melengkapi hingga menjadi bagian penting dari struktur masyarakat Minangkabau. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, terdapat tiga elemen utama yang berperan menjaga kesinambungan budaya dan adat istiadat, yakni alim ulama, cerdik pandai, dan ninik mamak. Ketiganya dikenal sebagai Tungku Tigo Sajarangan dan memiliki peran yang sejajar serta saling melengkapi. Dalam masyarakat Minangkabau yang mengedepankan prinsip demokrasi dan kesetaraan, segala urusan masyarakat dibahas melalui musyawarah antara ketiga unsur tersebut untuk mencapai mufakat.⁴¹

Suku Padang yang menetap di Desa Air Rami ini berasal dari daerah yang berbeda-beda, ada yang berasal dari Padang Pariaman, Bukit Tinggi, Payakumbuh, Padang Panjang dan Solok.

⁴¹ Veby Yohana et al., "Tradisi Upacara Turun Mandi Masyarakat Suku Minangkabau Dalam Perspektif Fenomenologis," 76 | *Jurnal Ilmu Budaya* 12, no. 1 (2024): 76–84.

H. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya

Hambatan dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan yang dialami. Memahami secara jelas dan komprehensif berbagai hambatan maupun rintangan dalam komunikasi antarbudaya adalah jembatan ke arah perwujudan komunikasi antarbudaya yang efektif .⁴²

Barna mengungkapkan bahwa ada enam hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan-hambatan tersebut adalah asumsi persamaan, perbedaan bahasa, kesalahan tafsir perilaku nonverbal, prasangka dan stereotip, kecenderungan untuk menilai dan kecemasan yang tinggi.

1. Asumsi Persamaan

Asumsi persamaan merupakan hambatan yang terjadi karena adanya kesalahpahaman yang muncul karena menyamaratakan latar budaya yang berada di dunia ini untuk memudahkan komunikasi. Banyak orang melupakan fakta bahwa adaptasi terhadap kebutuhan biologis dan sosial, nilai

⁴² Rostini Anwar, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura," *Jurnal Common* 2, no. 2 (2018).

dan norma, kepercayaan dan keyakinan antara satu budaya dengan budaya lain itu sangatlah berbeda.

2. Perbedaan Bahasa

Perbedaan bahasa yang meliputi kosa kata, sintaksis, idiom, dialek dan seterusnya dapat memicu dan menimbulkan kesulitan dalam komunikasi antarbudaya. Ini dikarenakan pelaku tidak dapat mengerti dan menyebabkan kesulitan dalam melakukan komunikasi. Permasalahan bahasa yang dapat menjadi buruk adalah kecenderungan seseorang untuk tetap mengartikan suatu kata atau frasa bahasa baru ke dalam satu arti saja tanpa memperhatikan konotasi dan konteksnya. Akan terjadi kesalahpahaman apabila pelaku komunikasi tidak dapat mengartikan dengan baik bahasa yang baru mereka dapatkan, sehingga akan muncul salah pengertian mulai dari kosa kata maupun nada suara.

3. Kesalahan Tafsir Perilaku Nonverbal

Kesalahan dalam menafsirkan perilaku nonverbal terjadi ketika individu dari budaya yang berbeda memiliki

pandangan yang berbeda tentang makna sebuah kata. Perbedaan makna ini, yang disebabkan oleh kesalahan penafsiran dan kurangnya pemahaman tentang latar belakang budaya lain, dapat memicu kesalahan dalam menafsirkan isyarat nonverbal yang disampaikan melalui gerakan tubuh orang dari budaya yang berbeda.

4. Prasangka dan Stereotip

Prasangka dan stereotip, stereotip ada karena hal ini dibuat dari mitos atau penyangkalan seseorang dari budaya tertentu dan kadangkala merupakan prasangka yang tidak masuk akal. Ernest Becker (1962) mengatakan bahwa manusia mengurangi ancaman yang tidak mereka ketahui dengan membuat dunia menjadi gampang ditebak, stereotip menjadi hambatan karena memunculkan anggapan yang tidak sesuai.

5. Kecenderungan untuk Menilai

Hambatan ini memiliki kecenderungan untuk menilai perilaku seseorang maupun kelompok dalam diterima tidaknya mereka dalam suatu komunitas. Hambatan ini

melakukan penarikan kesimpulan secara singkat, dimana penarikan tersebut dapat menjadi lebih besar dan lebih meyakinkan ketika ada ikatan seperti perasaan dan emosi.

6. Kecemasan yang Tinggi

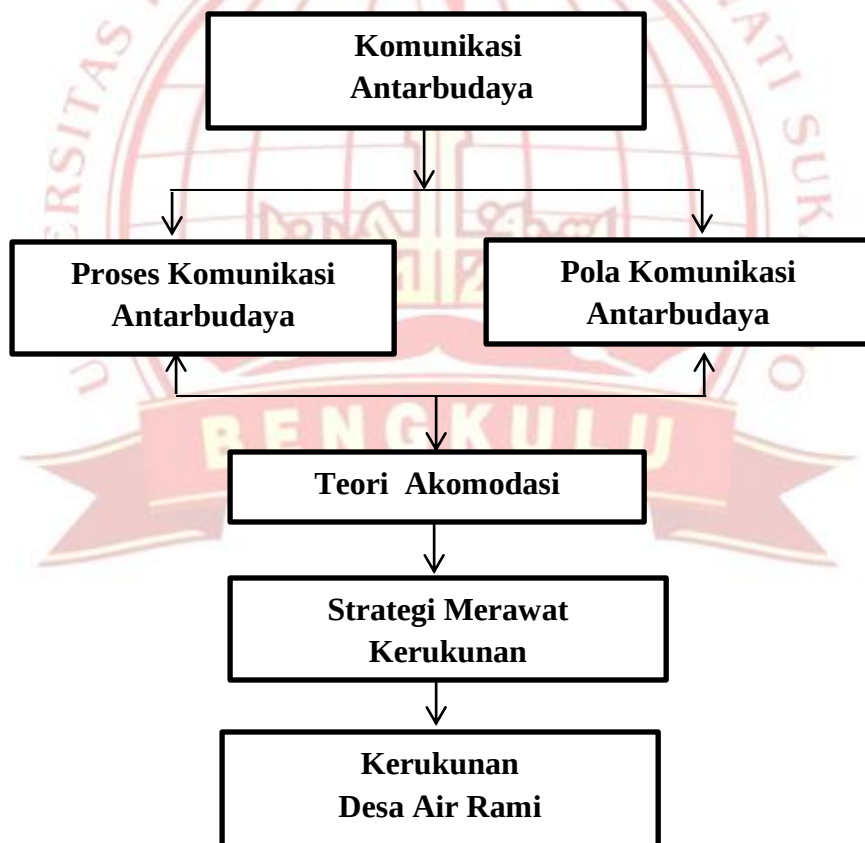
Hambatan ini sering dikenal sebagai stress yang sering dialami oleh pelaku yang mengalami dan berada di lingkungan lintas budaya. Hal ini terjadi karena tingginya angka ketidak pastian yang ada dalam dirinya. Cemas dan gelisah saling terhubung satu sama lain karena seseorang tidak bisa hanya cemas secara mental tanpa merasa gelisah secara fisik (tegang). Inilah kenapa kecemasan atau stress ini dianggap hambatan yang serius.⁴³

I. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di

⁴³ Ahmad Roja Dhiyaul Haq, "Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing Universitas Teknologi Sumbawa," *Harmoni : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial* 1, no. 3 (2023): 184–195.

dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian dijelaskan dengan lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, kerangka berpikir tersebut dapat dijadikan dasar untuk menjawab masalah. Kerangka berpikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antar variabel yang diteliti.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir